

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Renda Puspita Dewi dalam jurnal *business management*, Vol. 11, No. 1, ISSN 3291-2028, Tahun 2015, Fakultas Ekonomi, Universitas Telkom, Bandung, dengan judul “*Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share Terhadap Return Saham PT Mandom Indonesia Tbk, Periode 2008-2012*” penjelasan penelitian sebagai berikut : Penelitian yang dilakukan untuk menguji variable penelitian *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share* terhadap *Return Saham PT Mandom Indonesia Tbk*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rasio keuangan PT Mandom Indonesia Tbk pada periode 2008-2012 dan sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Alat analisis pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham PT Mandom Indonesia Tbk*, sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham PT Mandom Indonesia Tbk*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variable penelitian *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham PT Mandom Indonesia Tbk*, dengan hasil koefisien determinasi sebesar 58.5% menunjukkan bahwa variabel penelitian mempengaruhi *return* saham, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nita Juliani dalam jurnal *Finacc*, Vol. 1, No. 6, Oktober 2016, ISSN 2461-0593, Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, STIE Widya Dharma, Pontianak, dengan judul “*Pengaruh ROA, ROE dan PER Terhadap Return Saham PT. Mandom Indonesia, Tbk*”,

penjelasan penelitian sebagai berikut : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable penelitian ROA, ROE dan PER terhadap *Return Saham* PT Mandom Penelitian Tbk pada periode 2009-2015 dan sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Alat analisis pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

Sedangkan hasil pada penelitian ini adalah secara parsial variabel return on assets tidak berpengaruh terhadap *return* saham PT Mandom Indonesia Tbk, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t hitung sebesar -1,679 lebih kecil dari t table -2,101. Return On Equity menunjukkan hasil penelitian tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai t hitung -1,477 lebih kecil dari t table -2,101. Variabel penelitian price earning share menunjukkan bahwa variabel PER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variable penelitian ROA, ROE dan PER secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *return* saham PT Mandom Indonesia Tbk dengan nilai F hitung yang lebih besar dari F table dengan tingkat pengaruh sebesar 20,6%.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sofi Alfia Fitri dalam jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 5, No. 4, Tahun 2016, ISSN 2461 – 0593, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya, dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return Saham* Pada PT Martina Berto, Tbk”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Price Earning Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan Martina Berto periode 2010-2014. Alat analisis pada penelitian ini dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil analisis dihasilkan variable penelitian *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Martina Berto, sedangkan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan Martina Berto. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian secara

simultan bahwa semua variable penelitian memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 75,4%, dan sisinya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Wong Pik Har, dalam *Journal International Business Management Program*, Vol. 10, No. 4, (2015), ISSN 1833-3850 School of Business Management, University Tenaga Nasional, Selangor, Malaysia, dengan judul “*The Impact of Accounting Earning On Stock Price at the Consumer Goods Companies*” penjelasan penelitian sebagai berikut : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel penelitian *return on assets*, *return on equity* dan *net profit margin* terhadap *return* saham Consumer Goods Companies. Alat analisis pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode judgmental sampling yang terdiri dari 100 sampel dari 20 perusahaan Consumer Goods terdaftar di Bursa Efek Malaysia selama 2004-2016.

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *return on assets* dan *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Namun variabel *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel penelitian yang meliputi *return on assets*, *return on equity* dan *net profit margin* terhadap *return* saham Consumer Goods Companies secara bersamaan memiliki pengaruh positif terhadap *Return* saham Consumer Goods Companies.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Tran Nha Ghi, dalam *International Journal of Information Research and Review*, Vol. 2, Issue, 06, pp. 734-737, June, 2015, Ba Ria Vung Tau University, Vietnam, dengan judul “*The Impact Of Capital Structure and Financial Performance On Stock Price Of The Consumer goods in Vietnam, Periode 2010-2013*”, penjelasan penelitian sebagai berikut : pada penelitian ini Financial Performance yang diukur oleh rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM, dan GPM) dan Inflasi sebagai variabel makro terhadap *return* saham. Metode analisis yang

digunakan adalah deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam periode 2010-2013. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan kriteria-kriteria tertentu. Sedangkan Alat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian *return on asset* dan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *return on equity*, *gross profit margin* dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan dalam hasil pengujian secara simultan variabel penelitian *return on assets*, *return on equity net profit margin*, *gross profit margin* dan Inflasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Laporan Keuangan

Jika ditinjau atau dilihat sebagai peta, laporan keuangan adalah dasar untuk mengerti posisi keuangan dari suatu perusahaan dan untuk melihat sejarah perusahaan serta melihat kinerja perusahaan yang akan datang. Laporan keuangan memiliki kemampuan untuk menyajikan tentang kesehatan keuangan perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan.

Menurut Smith dan Skousen (2012) laporan keuangan dinyatakan sebagai berikut : “Laporan keuangan (*financial statement*) : laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan baik di dalam maupun di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba, dan laporan perubahan posisi keuangan.”

Sedangkan menurut Ross, et al (2015) menyatakan bahwa : “Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.”

Berbeda dengan yang dinyatakan oleh Warren, Reeve dan Fess (2002:16) mereka menyatakan :“After transactions have been recorded and summarized, reports are prepared for users. The accounting reports that provide this information are called financial statement.”

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi, di mana peristiwa-peristiwa yang menyangkut masalah keuangan dicatat, dikelompokkan dan diikhtisarkan, untuk selanjutnya dilaporkan dalam suatu bentuk laporan yang disebut laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen antara lain : neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Di dalam laporan keuangan ini terlihat jelas pengaruh setiap transaksi, terhadap harta, hutang, modal, pendapatan, dan biaya.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan perusahaan, memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Agar laporan keuangan dapat dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan, maka perlu adanya keseragaman yang berlaku umum dalam bentuk penyajiannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pedoman pokok atau standar dalam penyusunan dan penyajian dalam laporan keuangan yang di Indonesia dikenal sebagai Standar Akuntansi Keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman bagi para akuntan dalam penyusunan dan menyajikan laporan keuangan di Indonesia, juga digunakan dalam memahami laporan keuangan tersebut. Di dalam Standar Akuntansi Keuangan dinyatakan bahwa (A. Ross, 2015) :“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan . laporan keuangan biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

2.2.1.1. Neraca

Salah satu tujuan laporan keuangan yang lebih spesifik adalah untuk memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban dan modal dari suatu entitas atau perusahaan. Informasi tersebut diringkas dalam neraca. Neraca dengan demikian meringkas posisi keuangan pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumber daya ekonomis (aset), kewajiban (hutang), modal saham dan hubungan antar item tersebut.

Neraca dapat didefinisikan, seperti yang diungkapkan oleh Smith dan Skousen (2012), sebagai berikut : “ *The balance sheet shows the financial condition or financial position of company on a particular date. The statement is a summary of what the firm owns (assets) and what the firm owes to outsider (liabilities) and to internal owner’s (stockholder’s equity).* “

Sedangkan Hongren (2012) mendefinisikan neraca sebagai : “ Neraca adalah suatu daftar keuangan yang memuat ikhtisar tentang harta, utang, dan modal suatu unit usaha atau perusahaan pada suatu saat tertentu, biasanya pada penutupan hari terakhir dari suatu bulan atau suatu tahun. “

Sedangkan Gitman menyatakan (2012) bahwa neraca adalah : “ *A balance sheet shows the financial condition of an accounting entity as of a particular date. The balance sheet consists of three major sections : assets, the resources of the firm; liabilities, the debts of the firm; and stockholder’s equity, the owner’s interest in firm.* “

A. Komponen Neraca

Didalam neraca terdapat tiga blok atau elemen dasar yaitu aktiva (aset), hutang dan modal.

1. Aktiva (assets)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012) menyatakan: “ Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. “

Aktiva (*assets*) dapat didefinisikan suatu sumber ekonomi yang akan dipakai perusahaan untuk menjalankan kegiatannya; atau dapat juga

didefinisikan sebagai manfaat ekonomis yang mungkin muncul di masa yang akan datang atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari suatu transaksi atau kejadian. Atribut pokok suatu aset atau aktiva adalah kemampuan memberikan jasa atau manfaat pada perusahaan yang memakai aktiva tersebut. Aktiva dapat memiliki wujud atau berwujud (*tangible assets*) atau dapat tidak berwujud (*intangible assets*).

Aktiva pada umumnya dibagi dalam 3 kategori yaitu :

A. Aktiva Lancar (*current assets*)

Aktiva lancar didefinisikan oleh Gibson (2012:78) dinyatakan sebagai: “ *Current assets are assets (1) in the form of cash, (2) that will normally be realized in cash, or (3) that converse the use of cash during the operating cycle of a firm in for one year, whichever is longer.* “

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012) : Suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, jika aktiva tersebut :

- a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasional normal perusahaan.
- b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.
- c. berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

B. Aktiva Tidak Lancar (*long-term assets*)

Biasa juga disebut dengan aktiva tetap (*fixed assets*).Aktiva dengan jenis ini memiliki kemampuan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis lebih dari 1 tahun.Biasanya memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012) menyatakan aktiva tetap sebagai : “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih

dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun“.

Komponen-komponen yang umumnya ada dalam aktiva tetap, antara lain :

a. Tanah (*land*)

Adalah nilai tanah yang dimiliki perusahaan di mana mungkin di atasnya telah berdiri bangunan. Biasanya nilai tanah dengan gedung atau bangunan di atasnya, akan disajikan secara terpisah di dalam neraca. Hal ini dimaksudkan agar tergambar jelas nilai tanah yang dimiliki tersebut.

b. Gedung (*buildings*)

Adalah bangunan gedung yang dimiliki perusahaan seperti bangunan pabrik, toko dan kantor.

c. Peralatan (*equipment*)

Adalah golongan aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti meja, kursi dan komputer.

d. Mesin (*machinery*)

Adalah golongan aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan perusahaan, umumnya digunakan dalam proses produksi.

C. Aktiva lain (*other assets*)

Adalah aktiva tidak lancar yang tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam kegiatan perusahaan yang umumnya berupa investasi jangka panjang (*long-term investment*) yang ada di perusahaan :

a. *Goodwill*

Biasa juga disebut nama baik yang dimiliki oleh perusahaan. Tetapi dalam penggabungan bisnis atau usaha, goodwill didefinisikan sebagai kelebihan harga beli agregat dari jumlah aktiva yang diidentifikasi setelah dikurangi kewajiban yang diambil alih.

b. Hak paten (*patent*)

Merupakan hak eksklusif yang diberikan pada penemu untuk

memproduksi dan menggandakan suatu penemuan agar memberikan penghasilan bagi pemilik hak.

c. Hak merek (*trademarks*)

Adalah hak untuk menggunakan suatu nama atau simbol dari suatu perusahaan atau produk.

d. Hak cipta (*copyrights*)

Adalah hak yang diberikan kepada seseorang karena menciptakan suatu kreasi yang belum dikenal sebelumnya, misalnya hak cipta buku bagi suatu penerbit.

e. *Franchise*

Adalah suatu hak yang diberikan untuk menggunakan barang atau nama, produk pemberi hak.

2. Kewajiban (*liabilities*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012) menyatakan : “ Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. ”

Kewajiban (*liabilities*) dapat didefinisikan sebagai *pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu.*

Kewajiban pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu :

a. Kewajiban jangka pendek

Kewajiban jangka pendek adalah suatu kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu 1 tahun atau kurang. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2012), karakteristik dari kewajiban jangka pendek, yaitu : “ Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek, jika: diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan; atau jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca. “

b. Kewajiban jangka panjang

Merupakan kewajiban yang telah jatuh tempo lebih dari 1 tahun. Misalnya, hutang hipotik (*mortgages payable*) dan hutang obligasi (*bond payable*).

3. Modal atau Ekuitas

Modal adalah sisa dari aset suatu bisnis dikurangi dengan hutang-hutangnya. Modal menduduki urutan setelah hutang dalam hal klaim terhadap aset perusahaan, dan dengan demikian memiliki klaim terhadap sisa perusahaan. Dari sudut pandang perusahaan, modal perusahaan mencerminkan pihak yang menanggung risiko pokok perusahaan dan ketidakpastian yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan.

2.2.1.2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi adalah suatu laporan atas kegiatan-kegiatan perusahaan selama waktu periode akuntansi tertentu (Ross, et al, 2015). Laporan Rugi Laba menunjukkan penghasilan dan biaya operasi, bunga, pajak dan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan. Bila neraca menyajikan gambaran perusahaan sesaat, maka Laporan Rugi Laba mengiktisarkan kegiatan-kegiatan untuk memperoleh laba selama satu periode tertentu.

Laporan laba rugi dimaksudkan untuk menunjukkan seberapa baik perusahaan telah dilakukan. Jika perusahaan menjabarkan sejumlah besar uang pada proyek modal besar, perusahaan tidak akan menyimpulkan bahwa perusahaan tampil buruk tahun itu, meskipun banyak uang akan keluar. Oleh karena itu, perusahaan tidak mengurangi belanja modal saat menghitung pendapatan tahun ini tapi malah terdepresiasi itu selama beberapa tahun. Neraca memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, ekuitas pemegang saham dari pemilik, kewajiban, dan modal yang disediakan pemilik.

A. Komponen Laba Rugi

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan merumuskan unsur pokok laporan laba rugi terdiri dari :

1. Penghasilan(*income*)

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomise lama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*).

a. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

b. Keuntungan

Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa.

2. Beban(*expenses*)

Beban adalah penurunan manfaat ekonomise lama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Beban mencakup kerugian maupun beban yang timbul dalam aktivitas biasa.

a. Beban aktivitasbiasa

Beban yang timbul sehubungan dengan kegiatan operasi biasa perusahaan, meliputi beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan.

b. Kerugian(*losses*)

Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi

beban yang mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dari aktivitas perusahaan biasa.

2.2.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan (*Financial Performance*). Pada dasarnya diperlukan sebagai alat untuk mengukur *financial health* (kesehatan keuangan) perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukuran subyektif yang menggambarkan efektifitas penggunaan asset oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnis utamanya dan meningkatkan pendapatan. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisein dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2016).

Bagi investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

2.2.2.1. Likuiditas

Menurut Ross (2015), rasio likuiditas sering biasa disebut juga sebagai Solvabilitas Jangka Pendek atau Ukuran likuiditas yang merupakan sebagai suatu kelompok yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi mengenai likuiditas perusahaan. Ukuran likuiditas (*liquidity measure*), Adalah kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihannya dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan. Konsekuensinya, rasio-rasio tersebut memberikan perhatian pada asset lancar dan liabilitas lancar. Rasio likuiditas biasanya penting bagi kreditur jangka pendek, karena manajer

keuangan selalu menjalin kerja sama dengan bank dan pemberi pinjaman jangka pendek lainnya. Manfaat dari memperhatikan asset dan liabilitas lancar adalah nilai buku dan nilai pasar asset lancar dan liabilitas lancar kemungkinannya akan sama.

Likuiditas suatu perusahaan dapat diproksikan dengan mengamati aktiva-aktiva perusahaan yang relative likuid sifatnya dan membandingkan aktiva-aktiva tersebut dengan sejumlah kewajiban yang jatuh tempo. Selain itu pengukuran likuiditas perusahaan dapat dilihat dari aktiva perusahaan yang likuid dapat diubah menjadi kas. seperti, piutang usaha dan persediaan (Keown, 2014).

Pengukuran rasio likuiditas menurut Keown (2014), menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan pertama dengan membandingkan kas dan aktiva-aktiva yang dapat diubah dalam bentuk kas pada tahun di mana kewajiban jatuh tempo dan akan dibayar pada tahun itu juga. Aktiva-aktiva di sini menjadi aktiva lancar, dan utang menjadi utang lancar dalam mempertimbangkan neraca. Jadi dalam pendekatan ukuran berikut, yang disebut dengan rasio lancar (current ratio), untuk memperlihatkan likuiditas perusahaan secara relatif. Pendekatan kedua terhadap likuiditas dengan mempelajari kemampuan perusahaan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan kas dalam suatu periode waktu tertentu. Perubahan piutang usaha menjadi kas dapat diukur dengan menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan penagihan perusahaan. Perusahaan dikatakan Likuid apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya keuangannya tepat pada waktunya. Sebaliknya, suatu perusahaan tidak dikatakan Likuid apabila perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.

a. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan ukuran paling umum terhadap kesanggupan perusahaan membayar hutang dalam jangka pendek, sebab rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur mampu dipenuhi

oleh aktiva yang secara cepat dapat berubah menjadi kas segera dalam jangka pendek (Ross, 2015).

Menurut Keown (2014), menyatakan bahwa *current ratio* adalah dengan membandingkan kas dan aktiva-aktiva yang dapat diubah dalam bentuk kas pada tahun di mana kewajiban jatuh tempo dan akan dibayar pada tahun itu juga. Aktiva-aktiva di sini menjadi aktiva lancar, dan utang menjadi utang lancar dalam mempertimbangkan neraca.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current ratio merupakan salah satu alat pengukur terhadap likuiditas perusahaan, apabila $CR > 1$, maka perusahaan itu dianggap likuid dan perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek.

b. Quick Ratio (QR)

Quickratio sering disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan quick ratio dengan menggunakan aktiva lancar dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsure aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara *quick ratio* dengan *current ratio*, dimana *current ratio* meningkat sedangkan *quick ratio* menurun, berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasio tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% sudah dikatakan sehat (Ross, 2015).

c. *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan (Ross, et al 2015).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Cash ratio aktiva perusahaan yang paling likuid adalah kas dan surat berharga. *Cash ratio* menunjukkan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dengan kas dan surat berharga yang dapat segera diuangkan. Tidak terdapat standar likuiditas untuk *cash ratio* sehingga penilaiannya tergantung pada kebijakan manajemen.

2.2.2.2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas jangka panjang dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, atau yang lebih umum, kewajiban keuangannya. Menurut Ross (2015), rasio ini biasanya disebut juga dengan ratio *financial leverage* atau *rasio leverage*.

Menurut Keown (2014), rasio solvabilitas biasa disebut juga dengan keputusan pendanaan, untuk penggunaan utang dan ekuitas, dimana manakah yang lebih banyak dalam pembiayaan aktiva, oleh hutang atau ekuitas pemegang saham. Perusahaan pada umumnya mendanai sekitar 40 persen aktiva mereka dengan utang dan 60 persen dan ekuitas pemegang saham. Perusahaan dengan aktiva nyata, seperti bangunan dan tanah, bisa mendanai lebih banyak asset mereka dengan utang. Seperti perusahaan berteknologi tinggi adalah dimana asetnya adalah “*soft*”, seperti riset dan pengembangan, adalah lebih sedikit membutuhkan hutang.

Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang dan seberapa besar risiko yang diasumsikan oleh pihak manajemen.

Mengenai pendanaan perusahaan yang datang melalui pengamatan terhadap laporan laba rugi. Ketika perusahaan meminjam uang ada persyaratan minimum di mana perusahaan harus membayar bunga atas itu.

Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting untuk membandingkan jumlah pendapatan usaha yang tersedia, terhadap jumlah bunga yang harus dibayar. Bila dinyatakan dalam risiko, kita menghitung berapa kali besarnya pendapatan usaha bila dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar. Jadi, rasio laba terhadap beban utang yang dihasilkan adalah rasio yang biasa digunakan ketika menguji posisi utang perusahaan (Keown, 2014). Suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut memiliki aset yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Keown (2014), mengemukakan bahwa *debt to equity ratio* menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai asset-aset perusahaan. Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang dan seberapa besar risiko yang diasumsikan oleh pihak manajemen.

Menurut Ross (2015), *debt to equity ratio* adalah, perbandingan antara total utang dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Dengan kata lain, rasio ini untuk *mengetahui* setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

$$\mathbf{Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}}$$

Debt equity ratio dengan angka < 1, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Tetapi sebagai investor juga harus teliti dalam melihat rasio DER ini, sebab jika total hutangnya lebih besar dari pada ekuitas, maka kita harus lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar.

b. Debt Assets Ratio (DAR)

Menurut Ross (2015), *debt to Assets ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt to Assets Ratio* adalah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *solvabilitas* perusahaan.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Debt assets ratio dengan angka < 1 , mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari assets yang dimilikinya. Dimana yang berarti bahwa total aset dibiayai oleh total hutang sebesar < 1 , dan sisanya dibiayai oleh modal.

c. Time Interest Earned (TIE)

Time interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang (Ross, et al 2015).

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Time interest earned yang baik adalah sebesar > 1 , yang mempunyai arti bahwa nilai TIE harus lebih besar dari net income, dimana semakin besar nilai TIE, artinya setiap nilai EBIT yang besar berarti menanggung beban bunga yang besar pula, demikian sebaliknya jika kalau ebit rendah akan mengganggu beban bunga yang rendah pula.

2.2.2.3. Rasio Aktivitas

Menurut Ross (2015), rasio aktivitas biasa disebut juga dengan ukuran-ukuran pengelolaan asset. Ukuran ini sering disebut juga sebagai rasio pemanfaatan asset (*assets utilization ratio*). Semua rasio dapat

diinterpretasikan sebagai ukuran dari tingkat perputaran. Hal yang diharapkan untuk digambarkan oleh rasio-rasio tersebut adalah seberapa efisien atau intensifnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Keown (2014) Melalui pendekatan terhadap likuiditas perusahaan adalah dengan mempelajari kemampuan perusahaan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan kas dalam suatu periode waktu tertentu. Perubahan piutang usaha menjadi kas dapat diukur dengan menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan penagihan piutang perusahaan.

Menurut Kasmir (2012), menyatakan bahwa rasio aktivitas adalah mengukur tingkat pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

a. Inventory Turnover (ITO)

Inventory turnover (perputaran persediaan) menunjukkan berapa kali barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. *Inventory turnover* merupakan ratio atau jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Inventory* ini merupakan persediaan barang yang sesuai dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual, yang tidak mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan tersebut yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan (Ross, 2015).

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Day's sales inventory adalah ukuran keuangan dari kinerja perusahaan yang memberi investor tentang berapa lama perusahaan harus mengubah inventarisnya, termasuk barang yang sedang dikerjakan. Umumnya DSI lebih rendah lebih disukai, namun penting untuk dicatat bahwa rata-rata DSI bervariasi dari satu industri ke industri lainnya.

$$\text{Day's Sales Inventory} = \frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

b. *Receivables Turnover (Tingkat Perputaran hutang)*

Receivables Turnover atau Tingkat perputaran piutang merupakan ukuran persediaan yang memberikan beberapa indikasi tentang seberapa cepat perusahaan dapat menjual persediaan. *Receivables turnover* dapat diukur dengan membandingkan penjualan (sales) dengan piutang dagang (*Account Receivables*). Pada rasio ini akan terasa lebih memberikan makna jika kita mengubahnya dalam hari, sehingga menjadi jumlah hari penjualan dalam piutang (*day's sales receivables*) (Ross, 2015).

Rata-rata periode pengumpulan piutang merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari dalam setahun.

$$\text{Day's Sales Receivables} = \frac{365}{\text{Receivables Turnover}}$$

Jangka penagihan piutang yang rendah pada tingkat penjualan tertentu mengakibatkan semakin besar dana kelebihan yang tertanam pada piutang usaha, karena semakin itu lebih baik ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif yang dinilai dapat menambah laba perusahaan.

Menurut Keown (2014), mengemukakan bahwa *receivables turnover* mengatur aktiva lebih efisien, dalam mengelola persediaan mempunyai cara baik dalam menagih piutang usaha, tetapi sedikit banyaknya berada dibawah rata-rata pengguna aktiva tetap perusahaan.

$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Account Payable}}$$

c. *Total Assets Turnover (TAT)*

Total Assets Turnover (TAT), merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan

kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu (Ross, et al 2015).

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}}$$

Nilai Total assets turnover yang baik adalah sebesar > 1 , yang berarti bahwa kemampuan total assets dalam menghasilkan sales, sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan dari perputaran total aset.

2.2.2.4. Profitabilitas

Dalam melakukan investasi, investor maupun calon investor akan memperhatikan faktor profitabilitas dan risiko. Hal ini disebabkan karena kestabilan harga saham akan berpengaruh pada dividen dan *return* yang akan diterima oleh investor pada masa yang akan datang.

Menurut Ross (2015) menyatakan bahwa profitabilitas untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Dalam rasio profitabilitas diprosikan dengan tiga ukuran yang merupakan rasio yang paling terkenal dan paling banyak digunakan dari seluruh rasio keuangan yang ada.

Menurut Mamduh Hanafi (2016), profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuangan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasinya adalah penggunaan rasio menunjukkan efisiensi perusahaan.

Kasmir (2012) menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu untuk mengukur laba yang diperoleh dalam satu periode, untuk menilai posisi laba perusahaan periode sebelumnya dan sekarang, untuk menilai perkembangan

laba, untuk menilai jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, dan untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan.

Menurut Keown (2014), menyatakan bahwa pendekatan integrative pada analisis rasio menggunkana analisis Dupont untuk mengevaluasi profitabilitas dan tingkat ekuitas. Analisis Dupont adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan dan tingkat pengembalian ekuitas. Jadi tingkat pengembalian ekuitas adalah fungsi dari (1) seluruh profitabilitas perusahaan dan (2) jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aktiva.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas penjualan, asset dan modal serta seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang efektif dalam mengelola asset dan modalnya tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan usahanya serta laba yang tinggi dapat digunakan perusahaan sebagai laba ditahan dan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham. Suatu perusahaan jika dikatakan profitabilitas pada saat perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dalam arti perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan mamiliki profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersbut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin atau marjin laba bersih adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin laba bersih ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. NPM ini sering disebut juga dengan *Profit Margin Ratio* (Ross, et al 2015).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Net Sales}}$$

Nilai NPM yang dikatakan baik apabila nilai NPM > 5%. Nilai NPM harus mampu menghasilkan net income yang lebih besar. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak.

b. Earning Per Share (EPS)

Earning per share adalah bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap saham yang beredar. Laba per saham atau *earning per share* ini merupakan indikator untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan (Ross, et al 2015).

$$\text{Laba per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak – Dividen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin *profitable* dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham.

c. Return On Equity (ROE)

Menurut A. Ross (2015), bahwa menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (*ekuitas*) yang berasal dari setoran pabrik, laba tidak di bagi dalam cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Keown(2014), *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan menjadi presentase perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total modal sendiri perusahaan tersebut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tex (EAT)}}{\text{Tottal Equity}}$$

Hasil perhitungan $ROE < 1$ menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE tidak mendekati 1 berarti perusahaan tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

d. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA), merupakan persentase keuntungan (lababersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah asset. Dengan kata lain, ROA digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode (Ross, et al 2015).

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tex (EAT)}}{\text{Tottal Assets}}$$

Nilai ROA dapat dikatakan yang baik apabila $> 2\%$. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

2.2.2.5. Nilai Pasar

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, digunakan untuk membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham. Namun rasio pasar tidak mempunyai ukuran yang menunjukkan tingkat efisiensi rasio serta tidak dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan jika dilihat berdasarkan harga saham jika dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan (Ross, et al 2015).

a. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio ini menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan (Ross, et al 2015).

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

Adapun yang dimaksud nilai buku saham adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai Buku Saham} = \frac{\text{Total Equit}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Pada perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana seringkali menggunakan *book value* sebagai tolak ukur untuk menilai harga saham. Caranya dengan membandingkan harga pasar dengan nilai buku sehingga munculah PBV. Jika PBV adalah 1 maka harga pasar sebanding dengan nilai buku. Jika rasio ini kurang dari 1 maka harga pasar kurang dari nilai buku.

b. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Oleh para investor rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Pendapatan per Lembar Saham}}$$

Kesediaan para investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah.

2.2.3. Dasar Menilai Kinerja Keuangan

2.2.3.1. Analisis Trend

Menurut Ross (2015), menyatakan trend adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan tersebut bisa bertambah bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif atau trend mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negatif atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun.

Garis trend pada dasarnya garis regresi dan variabel bebas (x) merupakan variabel waktu. Trend garis lurus (linier) adalah suatu trend yang diramalkan naik atau turun secara garis lurus. Variabel waktu sebagai variabel bebas dapat menggunakan waktu tahunan, semesteran, bulanan, atau mingguan. Analisis tren garis lurus (linier) terdiri atas metode kuadrat kecil atau (least square) dan moment. Trend menunjukkan perubahan nilai suatu variabel yang relatif stabil perubahan populasi, perubahan harga, perubahan teknologi, dan peningkatan produktivitas. Menurut Keown (2014) mengatakan ramalan pendapatan (penjualan) merupakan proses aktivitas memperkirakan

produk yang akan dijual atau disewakan di masa yang akan datang dalam keadaan tertentu dan dibuat berdasarkan data historis yang pernah terjadi atau mungkin terjadi.

Ramalan (forecasting) adalah proses aktivitas meramalkan suatu kejadian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dengan teknik mengkaji data yang ada. Pendapatan (revenues) artinya hasil proses memberikan jasa pelayanan (service), manfaat yang dapat digunakan oleh orang lain. Ramalan pendapatan berarti perolehan modal (ekuitas) perusahaan yang diperoleh dari aktivitas bisnis yang dilakukan pada waktu tertentu. Ramalan pendapatan juga merupakan faktor penting dalam perencanaan perusahaan. Karena ramalan pendapatan akan menentukan kepemilikan modal, anggaran laba rugi, anggaran atas posisi keuangan.

2.2.3.2. Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan adalah teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau data lainnya baik dalam rupiah atau dalam unit. Teknik perbandingan ini juga dapat menunjukkan kenaikan dan penurunan dalam rupiah atau unit dan juga dalam persentase atau perbandingan dalam bentuk angka perbandingan atau rasio Ross (2015).

Tujuan analisis perbandingan ini adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan berupa kenaikan atau penurunan pos-pos laporan keuangan atau data lainnya dalam dua atau lebih periode yang dibandingkan.

Perbandingan dapat juga dilakukan antara laporan yang sudah dikonversikan ke angka indeks atau laporan bentuk common size bentuk awam. Malah metode ini lebih mudah dan lebih sederhana menafsirkannya dibanding laporan aslinya. Dalam melakukan analisis laporan keuangan teknik perbandingan ini, kita dapat membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan tahun lalu, angka laporan keuangan perusahaan sejenis, rasio rata-

rataindustry, dan rasio normatife sebagai standar perbandingan (yardstick). Perbandingan antar pos laporan keuangan dapat dilakukan melalui:

- a. Perbandingan dalam dua atau beberapa tahun (horizontal), misalnya laporan keuangan tahun 2010, dibandingkan dengan laporan keuangan tahun 2011.
- b. Perbandingan dengan perusahaan yang dianggap terbaik.
- c. Perbandingan dengan angka-angka standar industry yang berlaku (Industrial Norm). di Indonesia standar ini belum ada, tetapi di USA beberapa perusahaan mengkhususkan diri mensupply informasi rasio ini misalnya Moody's, Standard & Poor dan lain-lain.
- d. Perbandingan dengan budget (anggaran).
- e. Perbandingan dengan bagian, divisi, atau seksi yang ada dalam suatu perusahaan.

Dalam upaya perbandingan ini kita harus memiliki standar sebagai ukuran lain yang dijadikan untuk membandingkan laporan yang kita miliki. Tanpa standar pembanding itu kita tidak akan dapat menilai keadaan atau posisi perusahaan yang dinilai. Dalam melakukan perbandingan ini perlu diyakinkan bahwa:

- a. Standar penyusunan laporan keuangan harus sama.
- b. Size dari perusahaan yang dibandingkan harus diperhatikan bukan berarti harus sama.
- c. Periode laporan yang dibandingkan harus sama khususnya untuk laporan laba rugi dan komponennya. Jangan sampai laporan Laba/Rugi satu tahun dibandingkan dengan laporan Laba/Rugi satu semester.

2.2.4. Return Saham

Tujuan utama investor melakukan investasi adalah untuk memaksimalkan *return*. *Return* adalah sejumlah imbalan yang didapatkan investor atas keberanianmenanggung risiko dalam melakukan suatu investasi. Sumber *return* terdiri dari dua komponen yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*.

Yield adalah komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi berupa deviden. *Capital gain (loss)* adalah komponen kedua dari *return* yang merupakan kenaikan atau penurunan harga saham yang dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi investor. *Return* total suatu investasi dapat dihitung dengan menjumlahkan *yield* dan *capital gain* (Tandelilin, 2017).

Return dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *realized return* dan *expected return*. *Realized return* merupakan *return* yang telah terjadi. *Expected return* dihitung menggunakan data historis dan merupakan salah satu pengukur kinerja suatu perusahaan. *Expected return* merupakan *return* harapan yang akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Kedua *return* tersebut memiliki perbedaan dimana *realized return* bersifat sudah terjadi sedangkan *expected return* bersifat belum terjadi (Jogiyanto, 2013).

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Harga Saham yang diharapkan oleh investor adalah Harga Saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataanya Harga Saham cenderung berfluktuasi. Berfluktuasinya Harga Saham menjadi risiko tersendiri bagi investor. Oleh karena itu investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi Harga Saham. Fluktuasi Harga Saham secara fundamental dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan (Ross, 2015).

Adapun rumus *Return* Saham Ekspektasi adalah
$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham pada periode t

P_{it} = Harga saham awal/ harga saham pada periode t

P_{it-1} = Harga saham akhir/ harga saham pada periode t-1

Jenis – jenis Return Saham :

Return saham dapat dikelompokkan menjadi return yang terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Return ekspektasi, adapun perbedaannya adalah. Jogiyanto (2013) :

1. Return Realisasi

Return realisasi merupakan return yang terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi dan resiko dimasa mendatang. Beberapa pengakuan return realisasi antara lain :

a. Return total (*Total Return*)\

Return total adalah total keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari nilai investasinya sebelum periode tertentu.

b. Relative Return

Dalam mengukur return total, angka yang dihasilkan dapat bernilai positif atau negative. Terkadang untuk perhitungan tertentu, misalnya rata-rata geometrik yang menggunakan perhitungan pengakaran angka return yang digunakan harus bernilai positif. Relative return dapat digunakan, yaitu menambahkan nilai 1 terhadap nilai return total.

2. Return Ekspektasi

Return ekspektasi adalah return yang belum terjadi dan diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Return ekspektasi merupakan return yang dipergunakan untuk pengambilan keputusan investasi.

Beberapa factor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah : harapan investor terhadap tingkat keuntungan deviden untuk masa yang akan datang. Jika pendapatan atau deviden suatu saham berfluktuasi, saham cenderung berfluktuasi pula.

Adapun keuntungan yang didapat oleh seorang investor ketika hendak membeli saham suatu perusahaan (Bodie et al, 2014)

A. Dividen

Dividen merupakan proporsi laba atau keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah yang diperoleh sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki pemegang saham dan disesuaikan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Nilai dan waktu pembayaran dividen ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan nilai yang dibagikan berkisar antara nol hingga berkisar sebesar laba bersih tahun berjalan atau tahun lalu (Tandelilin, 2017).

B. Capital Gain

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Artinya jika kurs beli lebih kecil dari pada kurs jual maka investor dikatakan memperoleh capital gain, dan sebaliknya jika kurs beli lebih besar dari kurs jual maka investor akan memperoleh capital loss. Pada dasarnya return saham terdiri dari capital gain dan dividen yield. Bagi para investor, dividen tersebut didapat dari perusahaan sebagai kontribusi yang dihasilkan dari operasi perusahaan menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividend dan capital gain adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli. Investor lebih menyukai capital gain karena dapat menunda pembayaran pajak serta investor akan mendapatkan keuntungan langsung dari selisih harga beli dan harga jual saham.

2.2.5. Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap – tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Tandelilin (2017)

menyatakan bahwa “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Keown (2014) harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”.

Menurut A. Ross (2015) menyatakan bahwa “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.2.6. Analisis Saham

2.2.6.1. Analisis Fundamental

Dalam melakukan analisis penilaian saham, investor bisa melakukan analisis fundamental secara “*top-down*” untuk menilai prospek perusahaan. Pertama kali perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor makro-makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industry dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkan menguntungkan atau merugikan bagi investor (Tandelilin, 2017).

Pada tahap analisis ekonomi dan pasar modal, investor melakukan analisis terhadap berbagai alternative keputusan tentang dimana alokasi investasi akan dilakukan (dalam negeri dan atau luar negeri), serta dalam

bentuk apa investasi tersebut dilakukan (saham, obligasi, kas, property, dll). Tahap berikutnya yaitu analisis industri meliputi analisis yang berdasarkan hasil analisis ekonomi dan pasar untuk menentukan jenis-jenis industry mana saja yang akan dipilih (tentu saja yang berprospek baik dan menguntungkan). Tahap ketiga yang didasari tahap sebelumnya bertujuan untuk menentukan perusahaan-perusahaan atau saham mana saja yang menguntungkan sehingga layak dijadikan pilihan investasi.

2.2.6.2. Analisis Teknikal

Menurut Bodie (2014), analisis teknis bermaksud untuk memanfaatkan pola harga saham yang berulang dan dapat diramalkan demi membentuk kinerja investasi yang lebih besar. Para teknisi tidak menyangkal nilai dari informasi pokok, tetapi meyakini bahwa harga saham dengan bertahap hanya mendekati nilai intrinsiknya. Sewaktu pokoknya bergeser, pedagang yang cerdas dapat memanfaatkan penyesuaiannya pada keseimbangan baru.

Menurut Tandelilin (2017), mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara analisis teknikal dan analisis fundamental. Perbedaannya dengan analisis teknikal mendasarkan diri pada pola-pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu, sedangkan analisis fundamental secara “top-down” mendasarkan diri pada faktor-faktor fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor industry dan faktor perusahaan.

Keputusan analisis teknikal dalam menjual atau membeli saham didasari oleh data-data harga dan volume perdagangan saham di masa lalu. Informasi data masa lalu tersebut akan mendasari prediksi mereka atas pola perilaku harga saham di masa datang. Levy (1966) yang dikutip oleh Tandelilin (2017) mengemukakan beberapa asumsi yang mendasari pendapat tersebut.

- a. Nilai pasar barang dan jasa, ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran.
- b. Interaksi permintaan dan penawaran ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor rasional maupun faktor yang tidak rasional. Faktor-faktor

tersebut meliputi variabel ekonomi dan variabel fundamental serta faktor-faktor seperti opini yang beredar, mood investor dan ramalan-ramalan investor.

- c. Harga-harga sekuritas secara individual dan nilai pasar secara keseluruhan cenderung bergerak mengikuti suatu trend selama jangka waktu yang relative panjang.
- d. Trend perubahan harga dan nilai pasar dapat berubah karena perubahan hubungan permintaan dan penawaran. Hubungan-hubungan tersebut akan bisa dideteksi dengan melihat diagram reaksi pasar yang terjadi.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return Saham*

Variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Hal ini dikemukakan dengan teori yang dibuat oleh Brigham (2012:150) bahwa *returnsaham* kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, manajemen asset, manajemen utang dan rasio profitabilitas terlihat baik dan kondisi tersebut berjalan terus secara stabil. *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang membandingkan asset lancar dengan utang lancar. Jika *Current Ratio* baik maka kemampuan perusahaan akan semakin baik dalam mencukupi hutang jangka pendeknya dan terhindar dari masalah likuiditas. Hal itu lah yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Puspita Sari (2015), dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Consumer Goods” hasil penelitian menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Safitri (2013), dengan judul Pengaruh *return on assets*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* Terhadap *return* saham Pada Perusahaan Martina Berto” yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap *returnsaham*.

2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham*.

Menurut Ross (2015) perusahaan dengan kewajiban yang terlampau, akan banyak mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dari luar. Bagi perusahaan, semakin besar DER akan semakin baik. Hal ini dikarenakan tingginya DER menunjukkan semakin besar jumlah pinjaman yang diperoleh perusahaan untuk digunakan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan. Tetapi beban dari perusahaan juga akan semakin besar, hal ini dikarenakan laba perusahaan akan digunakan untuk memenuhi kewajibannya hutangnya dahulu sebelum memberikan deviden kepada investor. Perusahaan yang tidak membagikan deviden kurang menarik bagi investor, akibatnya harga saham perusahaan tersebut akan menurun. Harga saham yang menurun akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Bagi investor, semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar dalam memenuhi kewajiban hutangnya, yaitu membayar pokok hutang ditambah dengan bunganya. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham dan harga saham akan menurun sehingga investor akan mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Gede Gilang Gunadi (2015), dengan judul "Pengaruh ROA, DER dan EPS terhadap *return* saham Perusahaan Kosmetik di Indonesia" dengan hasil menyebutkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Najmiyah dan Edy Sujana (2014), dalam judul "Pengaruh PBV, PER dan DER terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Kosmetik di Indonesia", yang menyatakan bahwa variabel DER tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.3.3. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return Saham*

Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas. Semakin cepat *inventory* terjual, semakin cepat investasi perusahaan berubah dan persediaan

menjadi kas (Bodie, 2014). Perusahaan yang nilai perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, efisiensi dalam pengendalian biaya bagi perusahaan akan berdampak pada peningkatan perolehan laba (Tandelilin, 2017). Informasi mengenai tingkat perputaran persediaan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah persediaan lambat dalam proses penjualan atau pemakaiannya pada kegiatan perusahaan. Semakin tinggi nilai ITO mengindikasikan penjualan yang lancar dan kinerja perusahaan yang baik, sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor, sehingga harga saham cenderung naik dan return saham akan meningkat pula.

2.3.4. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Return Saham*

Return on equity merupakan salah satu dari rasio Profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham atau investor. *Return on equity* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Ross, 2015). Gitman (2012) berpendapat bahwa ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Juliani (2016), dalam judul “Pengaruh ROA, ROE dan PER terhadap *Return Saham* PT.Mandom Indonesia Tbk, hasilnya adalah bahwa variabel ROE berpengaruh terhadap *return* saham. selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Sofi Alfia (2016), dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return Saham* PT Martina Berto Tbk. Yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Martina Berto.